

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehubungan dengan informasi perkembangan pendidikan berstandar internasional, dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad 21. Ada empat hal yang mencerminkan pembelajaran abad 21, yaitu berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (*Critical Thinking And Problem Solving Skills*), kreatif dan inovasi (*Creativity And Inovation*), komunikasi dan kolaborasi (*Communication And Collaboration*). Maka dari itu, kurikulum 2013 didesain dengan banyak sekali penyempurnaan, yaitu salah satunya penekanan terhadap standar evaluasi, yakni secara sedikit demi sedikit mengadaptasi contoh-contoh evaluasi berstandar internasional. Penilaian hasil belajar peserta diharapkan bisa membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir taraf tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena berpikir taraf tinggi bisa mendorong siswa untuk memikirkan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. *Higher order thinking skills* (HOTS) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi *ketidakpastian*/dilem.

Berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, dan/atau menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban/ solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan.

Perlu diperhatikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi berbeda dengan berpikir tingkat tinggi. Jika mengacu pada *taksonomi bloom* yang direvisi, berpikir tingkat tinggi terkait dengan kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Pada umumnya, kemampuan analisis kompleks dan analisis sistem merupakan bagian dari problem solving sehingga tidak dinyatakan secara tersendiri dalam elemen utama HOTS.

Keahlian berpikir logis serta evaluasi ialah bagian dari berpikir kritis, sehingga elemen utama dari HOTS bisa buat lebih simpel. Pada dasarnya, keahlian berpikir tingkatan atas mencakup keahlian berpikir tingkatan atas. Misalnya, untuk bisa menuntaskan sesuatu kasus, siswa wajib sanggup menganalisis kasus tersebut, memikirkan alternatif pemecahan, mempraktikkan strategi penyelesaian permasalahan, dan mengevaluasi tata cara serta pemecahan yang diterapkan

Konsep *Higher Order Thinking Skills* Menurut Direktorat Pembinaan SMA (2017: 3) menyebutkan bahwa “soal yang mengandung HOTS merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi,

yakni kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).”

Menurut Ridwan (2018 : 5) menyatakan bahwa “Berpikir kritis adalah pola berpikir konvergen, sedangkan berpikir kreatif adalah pola berpikir divergen. Berpikir konvergen merupakan proses mengolah suatu informasi dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan berpikir divergen merupakan pengembangan pikiran dari suatu informasi menjadi berbagai ide atau sudut pandang.” Individu yang mampu berpikir kreatif akan dapat menghasilkan konsep, ide, atau produk baru yang berbeda dengan konsep, ide, atau produk yang sudah ada. Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif tersebut dibutuhkan oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang kompleks.

Pada Taksonomi Bloom yang disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), dimensi proses berpikir terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal HOTS secara umum mengukur ranah kemampuan menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).

Menurut pernyataan Ridwan (2018 : 27) “Kemampuan dasar menyelesaikan masalah (*problem solving*) sering tumpang tindih dengan kemampuan dasar berpikir kritis. Oleh sebab itu *problem solving* sering dipertukarkan dengan berpikir kritis. Namun untuk dapat menyelesaikan permasalahan kompleks,

pemikir harus dapat melakukan analisis dan sintesis yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Bloom.” Jika permasalahan yang diberikan pada siswa adalah sesuatu yang telah diketahui dengan baik, sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan tanpa menggunakan keterampilan menyelesaikan masalah, maka permasalahan tersebut bukan merupakan "masalah" bagi siswa.

Pendidikan pada kurikulum 2013 diharapkan bisa menunjang siswa berpikir secara mendalam serta kreatif terhadap suatu materi. Oleh karenanya diperlukan sesuatu perlengkapan yang bisa tingkatkan keahlian berpikir tingkat teratas pada siswa. *Higher order thinking skills* bisa menunjang siswa dalam tingkatkan keahlian logika serta penalaran, analisis, penilaian, dan kreasi. Keahlian ini pastinya hendak sangat menolong siswa dalam menuntaskan masalah- masalah yang ditemukan di kehidupan tiap hari.

Penilaian merupakan faktor penting dalam pembelajaran oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dalam membuat instrumen penilaian. Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru pada ranah kognitif biasanya diambil dari berbagai sumber seperti, buku atau kumpulan soal. Maka dari itu soal buatan guru mata pelajaran bahasa Indonesia masih menguji aspek ingatan (kognitif). Banyak buku maupun model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi tetapi sering kali peserta didik diberikan soal evaluasi yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (Mustarah, 2013).

Menurut KhusumaDhewa (2017:1) “menyatakan bahwa kemampuan berfikir ilmiah siswa Indonesia tergolong rendah hal inidikarenakan peserta didik kurang terlatih dalam menyelesaikan soal HOTS dan kurangnya instrument asesmen HOTS.” Pengajaran dan pemiliran tingkat tinggi membutuhkan komitmen untuk diskusi kelas, debat dan pemecaghan masalah yang semuanya membutuhkan waktu , Jere Brophy (dalam ShuklaDivya, 2016:216)

Jurnal Analisis Hots Pada Soal Objektif Tes Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kelas V Sd Negeri 7 Ciamis oleh Maharani Yuniar, Cece Rakhmat, Asep Saepulrohman (2015) mengungkapkan bahwa salah satu tugas guru merupakan menyusun soal. Soal yang baik merupakan yang mencermati keahlian berpikir siswa. Ada sebelas keahlian berpikir kritis yang masuk pada kelompok HOTS, ialah memfokuskan pada persoalan, menganalisis alasan, memikirkan yang bisa dipercaya, memikirkan laporan observasi, menyamakan kesimpulan, memastikan kesimpulan, memikirkan keahlian induksi, memperhitungkan, mendefinisikan konsep, mendefinisikan anggapan, serta mendeskripsikan

Menurut data hasil observasi dengan guru, kualitas soal uts buatan guru bahasa Indonesia belum dikatakan benar karena belum adanya penelitian yang membuktikan bahwa soal Hots buatan guru tersebut baik atau tidak, selain itu jugaa guru tersebut merasa kesulitan dalam menilai soal hots buatannya dan keraguan guru akan keabsahan soal hots buatannya hal ini di dasari oleh pada sekolah tersebut belum adanya kegiatan wokshop ataupun seminar dengan tema HOTS yang dapat menggiring guru untuk paham dan mengerti konsep HOTS

yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai analisis soal ujian tengah semester berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) siswa di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Tahun Pelajaran 2020/2021 agar dapat melihat hasil dari soal buatan guru tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa masalah dalam penelitian diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kualitas soal UTS mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS pada sekolah tersebut belum terungkap.
2. Belum adanya penelitian yang mengukur tingkat keberhasilan guru dalam membuat soal HOTS di sekolah tersebut.
3. Guru merasa kesulitan dalam menilai soal HOTS buatannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat cukup luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sasaran yang diinginkan. Maka yang hanya menjadi batasan dalam penelitian ini adalah pada analisis soal ujian tengah semester buatan guru bahasa Indonesia berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) Siswa di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal tahun pelajaran 2020/2021. Oleh karena itu peneliti hanya meminta soal UTS kepada guru tersebut lalu menganalisisnya.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengkategorian tingkatan kognitif taksonomi bloom revisi pada soal UTS bahasa dan sastra Indonesia kelas X, XI, XII tahun pembelajaran 2020/2021 di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal ?
2. Berapa persen soal UTS bahasa dan sastra Indonesia kelas X, XI, XII tahun pembelajaran 2020/2021 di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*)?

1.5 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian yaitu :

1. Mengetahui pengkategorian tingkatan kognitif taksonomi bloom revisi pada soal UTS bahasa dan sastra Indonesia kelas X, XI, XII tahun pembelajaran 2020/2021 di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.
2. Mengetahui berapa persen soal UTS bahasa dan sastra Indonesia kelas X, XI, XII tahun pembelajaran 2020/2021 di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam mengerjakan soal UTS berbasis HOTS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membiasakan siswa SMA Muhammadiyah 18 Sunggal untuk mengerjakan soal UTS berbasis HOTS.

b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan soal Berbasis HOTS.

c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk membuat soal UTS Berbasis.

d. Bagi penulis, penelitian ini tentunya menambah pengetahuan penulis. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana mengaplikasikan